

LELANG BANDENG KAWAKAN SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM KONSERVASI SUMBER DAYA PERIKANAN DI SIDOARJO

Novita Azzahra Ramadhina *¹

Fikky Dian Roqobih ²

Sapti Puspitarini ³

Enny Susiawati ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: novita.23137@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tradisi Lelang Bandeng Kawakan yang telah berlangsung sejak 1962 di Sidoarjo merupakan inisiatif lokal yang menggabungkan nilai ekonomi, budaya, dan sosial dalam pengelolaan sumber daya perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi tradisi tersebut terhadap konservasi perikanan dan keberlanjutan ekosistem perairan. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara dengan petani tambak dan masyarakat lokal, ditemukan bahwa lelang ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mendorong praktik perikanan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam lelang memperkuat ikatan sosial dan kesadaran akan pentingnya menjaga sumber daya alam, khususnya ikan bandeng sebagai simbol kekayaan lokal. Selain itu, penerapan budidaya berkelanjutan dan pengelolaan limbah turut memperkecil dampak lingkungan. Tradisi ini juga berpotensi meningkatkan daya saing produk bandeng, menarik investasi, dan menciptakan peluang ekonomi jangka panjang bagi masyarakat pesisir.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Konservasi Perikanan, Tradisi Lelang Bandeng

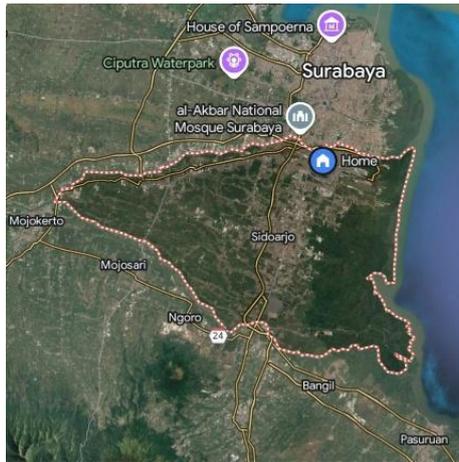
Abstract

The tradition of the Kawakan milkfish auction, which has taken place since 1962 in Sidoarjo, is a local initiative that combines economic, cultural and social values in fisheries resource management. This study aims to assess the tradition's contribution to fisheries conservation and aquatic ecosystem sustainability. Using a qualitative approach through literature review and interviews with pond farmers and local communities, it was found that the auction not only improves economic welfare but also promotes sustainable fisheries practices. Community participation in the auction strengthens social ties and awareness of the importance of safeguarding natural resources, particularly milkfish as a symbol of local wealth. In addition, the application of sustainable aquaculture and waste management helps minimize environmental impacts. This tradition also has the potential to increase the competitiveness of milkfish products, attract investment and create long-term economic opportunities for coastal communities.

Keywords: Local Wisdom, Fisheries Conservation, Milkfish Auction Tradition

PENDAHULUAN

Sidoarjo merupakan sebuah wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu pusat budidaya perikanan terbesar di Indonesia. Sidoarjo memiliki luas tambak mencapai 15.539 hektar yang setara dengan 21,9% dari total wilayahnya. Budidaya perikanan, terutama udang dan bandeng menjadi komoditas utama yang didukung oleh ekosistem yang mendukung serta tradisi masyarakat yang telah lama bergantung pada hasil tambak (Shofa & Navastara, 2015). Namun, sektor perikanan di Sidoarjo menghadapi tantangan besar seperti perubahan lingkungan, peningkatan permintaan pasar, dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya perikanan. Apabila tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat mengancam kelangsungan populasi ikan bandeng dan merusak keseimbangan ekosistem perairan.



Gambar 1. Wilayah Pesisir Kabupaten Sidoarjo

Sumber: Google Maps

Sidoarjo memiliki ciri khas bentang alam berupa wilayah pesisir yang kaya akan sumber daya laut dan didukung oleh sektor tambak yang terus berkembang. Letak geografis ini menjadikan Sidoarjo sebagai salah satu penghasil utama ikan dan udang di Jawa Timur. Tiga kecamatan yaitu Jabon, Candi, dan Sedati dikenal sebagai sentra tambak, yang menunjukkan bahwa sektor perikanan memainkan peranan penting dalam mendukung ekonomi daerah (Pratiwi *et al.*, 2023). Kecamatan Jabon merupakan salah kecamatan di Sidoarjo yang berperan dalam produksi perikanan di Sidoarjo. Kecamatan ini memiliki luas 8644.77 Ha dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tambak (Putra & Rahaju, 2021). Budidaya ikan bandeng merupakan salah satu sektor andalan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di Desa Kalisogo. Dengan meningkatnya produksi bandeng, terdapat peluang untuk mengembangkan sektor pengolahan ikan sebagai strategi meningkatkan nilai tambah dan perekonomian masyarakat. Hal ini berkaitan dengan adanya tradisi Lelang Bandeng Kawakan yang telah berlangsung sejak 1962 ini muncul sebagai inisiatif yang memadukan aspek ekonomi, budaya, dan sosial dalam pengelolaan sumber daya perikanan (Masyitoh, 2017).

Lelang bandeng tidak hanya menjadi ajang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan dan kebijaksanaan lokal dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Melalui tradisi ini, masyarakat Sidoarjo telah menunjukkan bagaimana pengelolaan perikanan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan nilai gotong royong dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan (Masyitoh, 2017). Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi Lelang Bandeng Kawakan dapat berperan dalam mendukung konservasi sumber daya perikanan dan menjaga keseimbangan ekosistem perairan di Sidoarjo. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran tradisi tersebut dalam menjaga keberlanjutan sektor perikanan, serta untuk menilai dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan bagi masyarakat pesisir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode studi kepustakaan (*library research*) dan wawancara. Metode studi kepustakaan dipilih untuk menggali informasi teoritis dan referensi yang relevan mengenai nilai, budaya, serta norma sosial yang berkembang dalam konteks tradisi Lelang Bandeng Kawakan di Sidoarjo. Menurut Sugiyono (2016) dalam Ansori (2019), studi kepustakaan berkaitan erat dengan kajian terhadap sumber-sumber tertulis untuk memahami situasi sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dari berbagai literatur guna menelusuri kontribusi tradisi tersebut terhadap konservasi sumber daya perikanan dan keseimbangan ekosistem.

Studi kepustakaan dalam penelitian ini mengacu pada empat karakteristik utama

sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2008), yaitu: pertama, interaksi dilakukan dengan teks atau naskah, bukan dengan narasumber secara langsung; kedua, data yang digunakan bersifat siap pakai karena telah terdokumentasi sebelumnya; ketiga, informasi yang digunakan merupakan data sekunder, bukan hasil observasi langsung peneliti; dan keempat, data bersifat tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga dapat diakses dan dianalisis kapan saja. Penelitian ini juga menggunakan teori Ecosystem-Based Management (EBM) sebagai dasar analisis, yang memandang pengelolaan sumber daya perikanan secara holistik dengan mempertimbangkan keterkaitan antara manusia dan ekosistem, antar-ekosistem, serta dimensi lintas waktu dan ruang (O'Higgins et al., 2020) Selain itu, konsep local wisdom atau kearifan lokal digunakan untuk memahami peran nilai-nilai tradisional dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.

Selain studi kepustakaan, penelitian ini juga memanfaatkan metode wawancara untuk memperoleh data empiris dari masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam tradisi Lelang Bandeng Kawakan. Wawancara dilakukan dengan seorang petani tambak yang pernah menjadi peserta lelang bandeng kawakan, yaitu Bapak Arifin, serta dua warga sekitar yaitu Ibu Hindun dan Bapak Yanto. Menurut (Rahmawati et al., 2024), wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dan responden, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh perspektif masyarakat mengenai peran tradisi lelang dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir. Data dari studi kepustakaan dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada nilai-nilai budaya dan kontribusi tradisi terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lelang Bandeng

Lelang yang dilakukan di Sidoarjo merupakan bagian dari perayaan lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Tradisi ini berawal dari inisiatif pemerintah daerah sejak tahun 1962 sebagai bentuk apresiasi terhadap petani tambak dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Pemkab, 1996). Lelang bandeng tradisional pertama kali diselenggarakan pada hari Rabu, 18 Juli 1962 oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo. Awalnya kegiatan ini dikenal sebagai pasar lelang bandeng tradisional. Gagasan tersebut berasal dari R. Samadikoen yang saat itu menjabat sebagai Bupati Sidoarjo. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh melimpahnya hasil panen bandeng di Sidoarjo, sehingga tercetus ide untuk mengadakan lelang dengan bandeng kawak sebagai ikon utamanya. Seiring waktu, tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan bandeng pun menjadi simbol dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Sidoarjo (Masyitoh, 2017).

Kegiatan ini tidak hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan manifestasi dari tradisi dan budaya masyarakat setempat. Lelang sering kali diadakan dalam rangka merayakan momen tertentu, seperti perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini menggabungkan unsur keagamaan dengan sosial, seperti pembacaan Diba' dan penyaluran dana hasil lelang untuk sedekah yang sangat sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk bersyukur dan berbagi dengan sesama. Dengan demikian, lelang menjadi simbol dari identitas budaya yang kuat di Sidoarjo (Masyitoh, 2017). Masyarakat Sidoarjo berpartisipasi aktif dalam lelang ini, keterlibatan masyarakat dalam lelang menciptakan interaksi sosial yang kuat dan memperkuat ikatan antarwarga. Melalui partisipasi ini, masyarakat tidak hanya berkontribusi dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis di antara mereka.

Tahapan Pelaksanaan Lelang Bandeng



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Lelang Bandeng

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut Bapak Arifin dalam wawancara, salah satu petani tambak yang pernah ikut serta dalam acara Lelang Bandeng Kawakan menjelaskan bahwa pelaksanaan Lelang Bandeng Kawakan terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan dimulai dengan pembentukan panitia yang bertugas mengatur seluruh rangkaian kegiatan lelang. Setelah itu, dilakukan musyawarah antara perwakilan pemerintah kabupaten dan tokoh masyarakat untuk membahas rencana kegiatan secara rinci. Panitia kemudian menyusun rencana yang mencakup anggaran biaya, narasi lelang, serta metode pelelangan yang akan digunakan. Setelah semua persiapan selesai, informasi mengenai jadwal dan mekanisme lelang diumumkan kepada petani tambak dan masyarakat melalui media cetak maupun daring, seperti pamflet.

Tahap pelaksanaan lelang bandeng dimulai dengan kegiatan Pasar Bandeng Murah, di mana bandeng dijual dengan harga terjangkau untuk meramaikan acara serta mendukung pemberdayaan petani tambak. Selanjutnya, dilakukan penimbangan bandeng kawak untuk menentukan berat dan kualitas ikan yang akan dilelang. Ikan-ikan ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti ukuran, berat, dan kualitas, guna memastikan hanya ikan terbaik yang ditawarkan kepada pembeli. Setelah ikan terkumpul, ikan tersebut disimpan dalam kondisi baik, seperti di wadah berisi air atau es, agar tetap segar hingga saat lelang. Sebagai bagian dari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, diadakan pembacaan Diba' atau shalawatan. Selain itu, terdapat bazar UMKM atau pasar rakyat yang menjual berbagai produk lokal dan olahan bandeng untuk meningkatkan pendapatan pedagang kecil. Acara dilanjutkan dengan kirab bandeng pemenang, sebuah pawai yang menampilkan bandeng kawak terbaik dan melibatkan berbagai komunitas. Puncak rangkaian kegiatan ini adalah Malam Pelelangan Bandeng yang dilaksanakan di Alun-Alun Sidoarjo, dimulai dengan hiburan dan diakhiri dengan proses tawar-menawar bandeng secara langsung. Lelang dimulai dengan proses tawar-menawar, di mana pembeli mengajukan harga secara lisan hingga tercapai kesepakatan harga. Panitia lelang bertindak sebagai mediator untuk memastikan bahwa proses tawar-menawar berjalan adil dan transparan. Selama lelang, panitia juga memberikan informasi mengenai jumlah ikan yang tersedia, kualitas ikan, dan harga tawaran tertinggi yang telah diajukan, sehingga semua peserta dapat membuat keputusan yang tepat, seperti yang disampaikan oleh Bapak Arifin.

Terakhir yaitu tahap penutupan, menurut Bapak Arifin tahap ini dimulai dengan penutupan proses lelang setelah penawaran terakhir, yang biasanya berlangsung hingga sekitar pukul 00.00 WIB. Setelah itu, panitia melakukan penyelesaian administrasi dan menyusun laporan kegiatan untuk disampaikan kepada pemerintah kabupaten. Dana yang terkumpul dari lelang kemudian disalurkan untuk berbagai kegiatan sosial, seperti pembangunan masjid dan bantuan bagi panti asuhan, sehingga acara ini tidak hanya menjadi ajang perdagangan tetapi juga memiliki dampak positif bagi masyarakat.

Harga dalam pelelangan bandeng memiliki makna yang mendalam baik dari segi ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi, harga yang ditetapkan dalam lelang mencerminkan

nilai pasar ikan bandeng yang dipengaruhi oleh kualitas, ukuran, dan permintaan (Mashumah & Tumirin, 2018). Harga yang tinggi menunjukkan kualitas ikan yang baik dan daya tarik pasar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan petani tambak. Secara sosial, harga juga mencerminkan status dan prestise bagi para petani yang berhasil menjual ikan dengan harga tinggi, sehingga memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kualitas budidaya mereka (Markisman & Anhulaila M. Palampanga, 2016).

Makna harga dalam pelelangan bandeng juga berkaitan dengan pelestarian tradisi dan budaya lokal. Kegiatan lelang bandeng bukan hanya sekadar transaksi jual beli, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang mengikat masyarakat. Harga yang dibayarkan oleh pembeli mencerminkan penghargaan terhadap tradisi ini, serta upaya untuk menjaga dan melestarikan kegiatan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun (Mashumah & Tumirin, 2018). Dengan demikian, harga dalam pelelangan bandeng menjadi simbol dari keberlanjutan tradisi dan identitas budaya masyarakat setempat.

Dari perspektif petani tambak, makna harga dalam pelelangan bandeng dapat berbeda dibandingkan dengan perspektif akuntansi. Bagi petani, harga bukan hanya sekadar angka, tetapi juga mencerminkan usaha, waktu, dan sumber daya yang telah dikeluarkan dalam proses budidaya (Mashumah & Tumirin, 2018). Mereka mungkin melihat harga yang tinggi sebagai pengakuan atas kerja keras dan dedikasi mereka dalam membudidayakan ikan bandeng. Sebaliknya, dari sudut pandang akuntansi, harga harus dipertimbangkan dalam konteks biaya dan keuntungan (Lolong et al., 2019). Oleh karena itu, makna harga dalam pelelangan bandeng mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, baik ekonomi, sosial, maupun budaya.

Kebijaksanaan Pelaksanaan Lelang Bandeng

Kebijaksanaan lokal dalam praktik Lelang Bandeng Kawakan sangat erat kaitannya dengan pelestarian tradisi dan budaya masyarakat pesisir Sidoarjo. Kegiatan ini, yang umumnya diselenggarakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, tidak hanya berfungsi sebagai transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang mengakar kuat. Melalui lelang ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Festival ini menjadi ajang berkumpul, bersilaturahmi, dan berbagi nilai budaya yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Di sisi lain, kebijaksanaan lokal juga tercermin dalam cara masyarakat menjaga kelestarian lingkungan tambak. Dengan standar seleksi yang tinggi terhadap kualitas ikan yang dilelang, petani tambak secara tidak langsung terdorong untuk menerapkan praktik budidaya yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya menjamin keberlangsungan hasil budidaya mereka, tetapi juga berkontribusi terhadap pemeliharaan ekosistem perairan. Dalam jangka panjang, praktik ini menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung keberlanjutan tradisi lelang itu sendiri (Narwadan et al., 2024).

Di samping aspek budaya dan lingkungan, Lelang Bandeng Kawakan juga memiliki fungsi strategis sebagai sarana pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat pesisir. Bagi para petani tambak, lelang ini memberikan peluang untuk memasarkan hasil panen dengan harga yang lebih kompetitif dibandingkan pasar biasa, sehingga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan mereka. Kehadiran pembeli dari luar daerah juga memberikan efek domino terhadap perekonomian lokal, mulai dari peningkatan transaksi di sektor perdagangan hingga jasa. Keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan menyukseskan acara ini menunjukkan adanya pemahaman yang kuat tentang pentingnya kolaborasi komunitas dalam menjaga keberlanjutan ekonomi berbasis budaya. Melalui partisipasi aktif dan kesadaran kolektif, masyarakat Sidoarjo berhasil menjadikan tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Narwadan et al., 2024).

Upaya Konservasi dalam Pelaksanaan Lelang Bandeng

Konservasi sumber daya perikanan adalah suatu upaya yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut dan pesisir. Hal ini dilakukan melalui berbagai strategi yang dirancang untuk melindungi dan mengelola sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Upaya konservasi ini mencakup pengaturan penangkapan ikan, perlindungan habitat, serta pengembangan kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekosistem. Dengan menjaga keseimbangan ekosistem, konservasi sumber daya perikanan tidak hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya yang ada, tetapi juga pada pelestarian keanekaragaman hayati dan kesehatan lingkungan laut. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan upaya ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat pesisir dan ekosistem secara keseluruhan (Maridi, 2015).

Strategi konservasi sumber daya perikanan mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait, yaitu regulasi penangkapan ikan, pengelolaan habitat, dan pendekatan berbasis komunitas (Narwadan et al., 2024). Regulasi penangkapan ikan mencakup penetapan kuota, ukuran minimum ikan yang boleh ditangkap, serta penentuan musim penangkapan untuk mencegah overfishing dan memastikan populasi ikan dapat pulih dan berkembang biak dengan baik. Selain itu, regulasi ini juga melibatkan pengawasan dan penegakan hukum untuk memastikan penangkapan ikan dilakukan secara bertanggung jawab. Pengelolaan habitat berfokus pada perlindungan dan rehabilitasi ekosistem yang mendukung kehidupan ikan, seperti terumbu karang, mangrove, dan padang lamun. Habitat yang sehat sangat penting untuk mendukung keanekaragaman hayati serta menyediakan tempat berlindung dan sumber makanan bagi berbagai spesies ikan. Pendekatan berbasis komunitas melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya perikanan, memberikan mereka peran aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan strategi konservasi (Lakoy et al., 2021). Dengan melibatkan komunitas, diharapkan muncul rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang ada, sehingga masyarakat lebih terdorong untuk menjaga kelestariannya. Selain itu, program pendidikan dan pelatihan juga diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi sumber daya perikanan.

Tabel 1. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Bandeng Provinsi Jawa Timur Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Volume (Ton)	Nilai (000 Rp)
Gresik	90,398	1,438,801,857
Sidoarjo	34,549	760,075,800
Lamonga	22,333	356,482,557
Tuban	6,835	132,179,050
Surabaya	6,304	207,313,967

Sumber: BPS Jawa Timur 2021

Berdasarkan tabel tersebut, Sidoarjo menempati posisi kedua dalam produksi perikanan budidaya bandeng di Jawa Timur pada tahun 2021 dengan volume produksi mencapai 34.549 ton dan nilai produksi sebesar Rp 760.075.800. Posisi ini menunjukkan bahwa Sidoarjo memiliki potensi besar dalam budidaya bandeng, didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai, seperti lahan tambak yang luas dan kualitas air yang memadai. Keberadaan petani tambak yang berpengalaman juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan dan meningkatkan produksi. Meskipun berada di bawah Gresik dalam jumlah produksi dan nilai, Sidoarjo tetap berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian lokal, dengan kontribusi signifikan terhadap lapangan pekerjaan dan pendapatan masyarakat. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil produksi, diperlukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan agar ekosistem tetap terjaga dan produksi dapat terus berkembang.

Tabel 2. Produksi Ikan Bandeng per Bulan (Kg) di Kabupaten Sidoarjo, 2022

Bulan	Jumlah (Kg)
-------	-------------

Januari	2,191,000
Februari	3,756,000
Maret	4,173,200
April	2,260,600
Mei	2,086,600
Juni	2,608,300
Juli	2,782,200
Agustus	3,477,800
September	4,242,800
Oktober	2,504,000
November	2,260,500
Desember	2,434,400
Jumlah (Kg)	34,777,400

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo 2022

Berdasarkan data produksi ikan bandeng di Kabupaten Sidoarjo tahun 2022 yang tercantum dalam Tabel 1, terlihat bahwa produksi bandeng mengalami fluktuasi sepanjang tahun dengan total produksi mencapai 34.777.400 kg. Bulan dengan produksi tertinggi terjadi pada Maret (4.173.200 kg) dan September (4.242.800 kg), sedangkan produksi terendah terjadi pada Mei (2.086.600 kg) dan November (2.260.500 kg). Produksi ikan bandeng yang cukup besar ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi besar dalam sektor perikanan budidaya, khususnya ikan bandeng. Namun, meskipun produksi cukup tinggi, konsumsi masyarakat lokal terhadap hasil perikanan, termasuk bandeng, masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan pemanfaatan hasil perikanan lokal guna mendukung perekonomian daerah.

Upaya konservasi dalam budidaya bandeng di Sidoarjo menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan produktivitas jangka panjang. Penerapan praktik budidaya berkelanjutan, seperti penggunaan pakan alami dan pengelolaan limbah yang baik, dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Setyono et al., 2023). Selain itu, pengawetan habitat alami melalui perlindungan kawasan tambak dan perairan sekitar dapat mendukung keberlanjutan ekosistem bagi populasi bandeng dan spesies lain yang berperan dalam keseimbangan ekologi. Program pendidikan dan pelatihan bagi petani tambak juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai manajemen budidaya yang ramah lingkungan (Ayuzar et al., 2024). Dengan pendekatan ini, Sidoarjo tidak hanya mampu meningkatkan produksi bandeng, tetapi juga memastikan bahwa budidaya dilakukan secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekosistem, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat dalam jangka panjang.

Menurut Ibu Hindun, salah satu warga sekitar yang ikut memeriahkan acara lelang bandeng ini menjelaskan bahwa Lelang Bandeng Kawakan bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga menjadi sumber kebahagiaan bagi warga sekitar. Festival ini selalu ditunggu-tunggu karena selain sebagai ajang lelang ikan bandeng, juga menyediakan pasar ikan dengan harga yang lebih terjangkau bagi masyarakat. Warga senang karena bisa membeli ikan segar dengan harga yang lebih murah, sementara para petani tambak juga diuntungkan karena bisa menjual hasil budidayanya dengan harga yang lebih baik. Ibu Hindun menambahkan bahwa meskipun tujuan utama acara ini adalah untuk meningkatkan ekonomi lokal, tanpa disadari, Lelang Bandeng Kawakan juga berperan dalam konservasi ikan bandeng. Dengan mengutamakan ikan berkualitas dan dilakukan seleksi untuk lelang, warga secara tidak langsung turut mendukung kelestarian sumber daya perikanan. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Tradisi lelang bandeng membuka akses pasar baru, mempertemukan petani tambak dengan pembeli dalam skala yang lebih luas, serta mendorong konsumsi ikan lokal melalui pasar ikan murah. Seperti disampaikan oleh Ibu Hindun, warga Kalanganyar, festival ini selalu dinanti

karena menyenangkan dan sekaligus memberikan manfaat ekonomi. Masyarakat dapat membeli ikan segar dengan harga terjangkau, sementara petani mendapatkan harga jual yang lebih baik. Tradisi ini, tanpa disadari, juga turut menjaga kualitas budidaya bandeng karena hanya ikan terbaik yang bisa dilelang, sehingga secara tidak langsung mendorong praktik budidaya berkelanjutan.

Senada dengan itu, Bapak Yanto, seorang petani tambak pesisir, menilai bahwa lelang ini sangat membantu masyarakat pesisir dalam memperkuat ekonomi keluarga. Ia menyebut bahwa suasana festival mendatangkan banyak pengunjung, menciptakan peluang ekonomi bagi pedagang kecil dan sektor pendukung lainnya. Di sisi lain, seleksi ikan bandeng sebelum dilelang mendorong petani untuk memperhatikan kualitas lingkungan tambak serta menerapkan teknik budidaya yang lebih baik. Hal ini selaras dengan upaya konservasi seperti penerapan CBIB, pengelolaan air, penggunaan pakan alami, dan program pembenihan skala rumah tangga yang telah digalakkan oleh pemerintah setempat (Setyono et al., 2023; Ayuzar et al., 2024). Dengan pendekatan tersebut, tidak hanya produktivitas perikanan yang meningkat, tetapi juga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga.

Bapak Yanto juga menjelaskan bahwa Lelang Bandeng Kawakan adalah tradisi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pesisir, terutama bagi petani tambak seperti dirinya. Selain menjadi sarana untuk menjual hasil budidaya dengan harga yang lebih menguntungkan, acara lelang ini juga menciptakan suasana seperti festival yang menarik banyak pengunjung. Dengan adanya pasar ikan yang lebih terjangkau, warga lokal bisa membeli ikan segar dengan harga yang lebih murah. Bapak Yanto menambahkan bahwa meskipun tujuan utama dari lelang ini adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, ia menyadari bahwa tradisi ini juga memberi kontribusi pada konservasi ikan bandeng. Seleksi ikan yang dilelang secara tidak langsung mendorong petani untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan budidaya bandeng. Ia merasa bahwa melalui tradisi ini, masyarakat turut berperan dalam melestarikan sumber daya alam, meskipun tanpa disadari, sambil tetap memperoleh manfaat ekonomi yang berarti.

Praktik Lelang Bandeng Kawakan di Sidoarjo menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi keberlanjutannya. Salah satu tantangan terbesar adalah bencana alam, seperti semburan lumpur lapindo pada tahun 2006-2011 yang menyebabkan terhentinya kegiatan lelang bandeng dan merugikan masyarakat serta perekonomian lokal. Selain itu, pandemi COVID-19 juga memaksa tradisi ini beradaptasi ke format virtual yang berpotensi mengurangi antusiasme dan partisipasi masyarakat. Persaingan dengan daerah lain seperti Gresik yang juga mengadakan acara serupa, turut menjadi tantangan dalam mempertahankan keunikan dan daya tarik tradisi lelang bandeng di Sidoarjo. Meskipun demikian, praktik lelang bandeng kawakan memiliki banyak peluang untuk terus berkembang. Kegiatan ini dapat menjadi sumber peningkatan ekonomi lokal, seperti yang terjadi pada tahun 2017 ketika total hasil lelang mencapai Rp 2,2 miliar yang kemudian dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, tradisi ini memperkuat identitas budaya Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu penghasil bandeng terbaik di Jawa Timur, yang dapat menarik wisatawan serta meningkatkan sektor pariwisata lokal. Lelang bandeng juga mendorong pengembangan ekonomi kreatif, dengan membuka peluang usaha baru seperti produk olahan bandeng dan kerajinan terkait. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang ini, praktik lelang bandeng kawakan di Sidoarjo dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat serta pelestarian budaya lokal.

Dari sisi sosial, Lelang Bandeng Kawakan memperkuat kohesi dan identitas masyarakat Sidoarjo. Ibu Hindun, salah satu warga Kalanganyar, menyatakan bahwa acara lelang selalu ditunggu-tunggu karena menciptakan suasana meriah yang membawa kegembiraan bagi warga. Warga tidak hanya berpartisipasi sebagai pembeli, tetapi juga terlibat dalam festival rakyat, bazar, dan kegiatan budaya lainnya (Masyitoh, 2017). Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang mampu menyatukan nilai ekonomi, budaya, dan ekologi dalam satu kegiatan. Selain mempererat hubungan sosial antarwarga, acara ini juga menarik minat wisatawan dan pembeli dari luar daerah, sehingga menciptakan efek ganda bagi perekonomian lokal, baik melalui transaksi langsung di acara lelang maupun melalui promosi produk lokal seperti olahan

bandeng, kerajinan, hingga kuliner khas pesisir. Kegiatan ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan menumbuhkan kebanggaan lokal terhadap warisan budaya (Shofa & Navastara, 2015).

KESIMPULAN

Tradisi Lelang Bandeng Kawakan berperan penting dalam mendukung konservasi sumber daya perikanan dan menjaga keseimbangan ekosistem perairan di Sidoarjo dengan mendorong praktik perikanan berkelanjutan, seperti edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga populasi bandeng serta mengurangi praktik penangkapan berlebihan demi regenerasi dan keberagaman hayati. Selain itu, tradisi ini turut meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal dengan menjaga kualitas produksi bandeng, meningkatkan daya saing di pasar, mendorong investasi di sektor perikanan, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir. Lebih lanjut, lelang ini juga memperkuat pengawasan terhadap pemanfaatan sumber daya perikanan, mempererat solidaritas antar nelayan, serta membantu dalam pengelolaan ekosistem yang lebih baik demi keberlanjutan sektor perikanan di Sidoarjo.

Perlunya pengembangan sistem lelang bandeng Kawakan yang lebih modern dan adaptif, seperti mengoptimalkan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi masyarakat tanpa mengurangi nilai tradisi. Selain itu, penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam mengembangkan produk olahan bandeng serta diversifikasi usaha kreatif dapat memperluas dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk memetakan potensi dan tantangan baru yang dihadapi lelang bandeng Kawakan dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi, guna menciptakan model keberlanjutan yang lebih solid dan holistik dalam menjaga ekosistem perairan dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115. [10.31949/jcp.v5i2.1370](https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370)
- Ayuzar, E., Rusydi, R., Mahdaliana, Khairawati, Rahmaniari, & Fuadi, W. (2024). Pemberdayaan Kelompok Petani Tambak untuk Meningkatkan Produktivitas Udang Vannamei (*Litopenaeus Vannamei*) Melalui Produksi Pakan Mandiri Di Gampong Padang Sakti, Kota Lhokseumawe. *Bulletin of Community Services*, 4(4), 157–163. <https://doi.org/10.24815/bulpen.v4i4.41398>
- Lakoy, S. K., Goni, S. Y. V. I., & Tampongangoy, D. (2021). Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan di Kota Bitung. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 17(2), 635–646.
- Lolong, E., Ilat, V., & Tirayoh, V. (2019). Penerapan Metode Time and Material Pricing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Jasa pada Pt. Sinar Galesong Mandiri Malalayang Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 14(4), 399–407.
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015*, 12(1), 20–39.
- Markisman, & Anhulaila M. Palampanga, M. L. (2016). Pendapatan Pembudidaya Ikan Mas Di Kecamatan Dolo Selatan. *Jurnal Katlaogis*, 4(3), 58–69.
- Mashumah, H., & Tumirin. (2018). Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng Gresik. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 1(1), 26–35. <http://dx.doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446>
- Masyitoh, K. (2017). Lelang Bandeng Tradisional Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1969 - 2006. *AVATARA, Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 260–272. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18808>
- Narwadan, T., Kubela, S., Tamalene, A., Perikanan, A., Teknologi, J., Perikanan, H., Perikanan, P., Tual, N., Perikanan, A., Pattimura, U., Tangkap, P., & Maluku, U. M. (2024). Strategi

- Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berkelanjutan di Era Modern. *PENARIK: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 1(2), 46–52. <https://doi.org/10.70134/penarik.v1i2.188>
- O'Higgins, T. G., Lago, M., & Langhans, S. (2020). *Ecosystem-Based Management , Ecosystem Services and Aquatic*.
- Pratiwi, A. M., Ililiyun, D., Wardhana, M. F. S., & Mustika, W. (2023). Peran Pengolahan Udang Vaname Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tambak Kalisogo. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 403–411. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8396411>
- Putra, T. S., & Rahaju, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Wilayah Pesisir Di Desa Kupang, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo Trisnanto. *Policy and Maritime Review*, 1(1), 23–34.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakarsa Dakara*, 2(1), 135–142.
- Setyono, B. D. H., Pebrianti, N. L. M., Maudina, F., Suprianto, B., Santoso, B., Affandi, R. I., & Diamahesa, W. A. (2023). Pemberdayaan Pembudidaya Ikan Melalui Pemberian Bantuan Bibit Ikan Bandeng di Desa Growong Kidul, Pati, Jawa Tengah. *TEKIBA: Jurnal Teknologi Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 28–33. <http://doi.org/10.36526/tekiba.v3i2.3162>
- Shofa, S. U., & Navastara, A. M. (2015). Faktor Penentu Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Di Kabupaten Sidoarjo melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. *JURNAL TEKNIK ITS*, 4(2), 76–80. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v4i2.10863>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- BPS Kabupaten Sidoarjo. 2022. *Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2022*
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2021. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2021*
- Pemerintah Kabupaten Derah Tingkat II Sidoarjo. 1996. *Lelang Bandeng Tradisional Sidoarjo 1996*. Sidoarjo : Pemkab Sidoarjo.
- Wawancara dengan Bapak Arifin di Sedati, Sidoarjo pada 25 Februari 2025
- Wawancara dengan Ibu Hindun di Gesik Cemandi, Sidoarjo pada 27 Februari 2025
- Wawancara dengan Bapak Yanto di Kalanganyar, Sidoarjo pada 27 Februari 2025